

DETERMINAN *FINANCIAL RISK DISCLOSURE*: STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DALAM *MORGAN STANLEY CAPITAL INTERNATIONAL (MSCI) INDONESIA INDEX* PERIODE 2014-2016

Sayekti Endah Retno Meilani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta
meylanie2305@gmail.com

Wiyadi

Program Studi Magister Manajemen
Sekolah Pascasarana Universitas Muhammadiyah Surakarta
wiyadi@2ums.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to examine the effect of corporate characteristics on financial risk disclosure in Indonesia at 2014-2016. The characteristics of the company in this study include firm size, industry type, auditor reputation, ownership concentration, profitability and leverage. Disclosure of financial risk refers to the research of Wibowo and Probohudono (2017) adapted from research by Atanasovski et al (2015), Oorschot (2010), and International Financial Reporting Standard (IFRS) No. 7 on financial instrument: disclosure. The introduction of IFRS 7 by the International Accounting Standards Board can improve the quality of financial risk disclosure practices that all financial reporting authors should undertake. The sample of this study is a company listed on MSCI (Morgan Stanley Capital International) Indonesia Index 2014-2016. The results of this study indicate that information about credit risk and liquidity is the most information disclosed by the company, while information on market risk is not much disclosed. In addition, the results of the study also concluded that firm size, type of industry and profitability variables influence the disclosure of financial risk. Other independent variables such as ownership and leverage concentration have no effect on the level of financial risk disclosure.

Keywords: *financial risk disclosure, characteristics of the company, morgan stanley capital international indonesia index.*

Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian

Dalam menghadapi *ASEAN Economic Community* (AEC), persaingan dunia usaha semakin meningkat. *ASEAN Economic Community* (AEC) diharapkan akan menjadi penggerak kekuatan integrasi ekonomi diantara negara-negara ASEAN. Melalui *ASEAN Economic Community* terjadi peningkatan akses pasar antar negara-negara ASEAN. Perusahaan-perusahaan dapat memperluas cakupan pangsa pasar, aliran

investasi, modal dan tenaga kerja yang terampil. Namun demikian kondisi tersebut juga memiliki konsekuensi bagi dunia bisnis. Hal ini terjadi karena dengan terbukanya akses dari kawasan ASEAN tentunya terjadi peningkatan tuntutan pengguna laporan keuangan terhadap disajikannya laporan keuangan yang berintegritas tinggi (Mindarti, 2015).

Laporan keuangan yang berintegritas tinggi menuntut tidak hanya sebatas informasi mengenai angka-angka akuntansi

dalam pelaporan keuangan namun juga perlu pengungkapan informasi-informasi lain yang mampu mempengaruhi pertimbangan para *stakeholder* dalam proses pengambilan keputusan. Pengungkapan risiko merupakan salah satu bagian dari pengungkapan informasi lain dalam pelaporan keuangan yang menyajikan informasi kualitatif dalam laporan tahunan perusahaan.

Pengungkapan risiko merupakan salah satu faktor yang penting dalam pelaporan keuangan perusahaan karena memuat informasi mengenai bagaimana manajemen mengelola risiko serta bagaimana dampaknya terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Secara umum, pengungkapan risiko disajikan pada bagian *Corporate Governance*. Melalui pengungkapan risiko dalam laporan tahunan, perusahaan menjadi lebih transparan dalam hal menyajikan informasi kepada seluruh *stakeholdernya*.

Risiko selalu muncul dalam setiap aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan. Namun, semakin besar risiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat return yang akan dicapai oleh perusahaan. Dalam meminimalisir risiko yang muncul, perusahaan dihadapkan pada tuntutan akan kemampuan untuk dapat mengelola risiko sehingga dapat menghindari kerugian yang mungkin terjadi. Salah satu aspek terpenting bagi perusahaan yang melakukan manajemen risiko adalah pengungkapan risiko perusahaan (Mubarok & Rohman, 2013).

Munculnya isu mengenai pengungkapan risiko perusahaan mulai menjadi perhatian dunia bisnis manakala ICAEW (*Institute of Chartered Accountants in England and Wales*) mempublikasikan sebuah makalah diskusi yang berjudul "*Financial Reporting of Risk – Proposals for a Statement of business Risk*" pada tahun 1998. ICAEW mengusulkan kepada perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai risiko bisnisnya melalui laporan tahunan agar dapat membantu para *stakeholder* perusahaan dalam proses pengambilan keputusan (Linsley & Shrivess, 2006). Menurut ICAEW, ketiadaan informasi

yang berkaitan dengan risiko perusahaan akan mengurangi tingkat akuntabilitas laporan tahunan perusahaan. Hal ini nantinya akan berdampak pada para *stakeholder* perusahaan dalam melakukan pertimbangan yang berkaitan dengan meramalkan situasi kedepan yang akan dihadapi oleh perusahaan.

Selain itu, menurut (Solomon, Solomon, Norton, & Joseph, 2000), disampaikan bahwa para investor menunjukkan permintaan yang cukup kuat akan pengungkapan risiko perusahaan dalam hal membantu para investor untuk meningkatkan keputusan investasi yang mereka lakukan. Tersedianya pengungkapan risiko dapat membantu para investor dalam proses pengambilan keputusan investasi melalui evaluasi informasi yang telah diungkapkan perusahaan dalam hal tingkatan-tingkatan risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Mubarok & Rohman, 2013).

Pentingnya pengungkapan risiko perusahaan, membuat para regulator di Indonesia mengeluarkan dan menetapkan beberapa aturan yang mensyaratkan pengungkapan informasi mengenai risiko yang dilaporkan perusahaan dalam laporan tahunan. Sebagaimana diatur dalam PSAK Nomor 60 (Revisi 2014) tentang Instrumen Keuangan : Pengungkapan yang diadopsi dari IFRS Nomor 7 tentang *Financial Instrument : Disclosures*. Ketentuan ini berlaku bagi seluruh entitas. Secara garis besar, ketentuan ini mewajibkan entitas untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* untuk mengevaluasi pengaruh signifikan instrumen keuangan dimaksud terhadap kinerja keuangan perusahaan serta risiko yang muncul dari instrumen keuangan tersebut dan bagaimana sebuah entitas melakukan manajemen risiko. Setiap entitas diharuskan mengungkapkan informasi baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif sehingga para pengguna informasi memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai sifat dan cakupan risiko (Wibowo & Probahudono, 2017).

Terdapat ketentuan lain yang mengatur mengenai pengungkapan risiko perusahaan, diantaranya adalah Keputusan Ketua

Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam ketentuan tersebut diatur bahwa setiap perusahaan diharuskan untuk mengungkapkan risiko-risiko yang dihadapi perusahaan yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha perusahaan disamping berbagai upaya yang telah ditempuh untuk mengelola risiko-risiko tersebut. Bank Indonesia juga mengeluarkan ketentuan tersendiri terkait dengan pengungkapan risiko. Sebagaimana Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012 mengenai Transparansi dan Publikasi Laporan Bank. Peraturan tersebut mengharuskan bank untuk menyusun laporan tahunan yang mencakup jenis risiko dan potensi kerugian (*risk exposures*) yang dihadapi bank beserta praktik manajemen risiko yang diterapkan bank (Utomo & Chariri, 2014).

Beberapa faktor diindikasikan dapat berpengaruh terhadap tingkat *financial risk disclosure* perusahaan. Diantara beberapa faktor tersebut diantaranya adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, tipe industri dan konsentrasi kepemilikan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Menurut (Amran, Manaf, & Bin, 2009), semakin besar ukuran perusahaan, semakin meningkat jumlah *stakeholder* yang terlibat didalam perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder*, dengan peningkatan keterlibatan jumlah *stakeholder*; maka kewajiban pengungkapan menjadi lebih besar untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*.

Tipe industri merupakan karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang terkait dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan. Sesuai dengan teori signal, perusahaan-perusahaan yang berada dalam tipe industri yang sama kemungkinan besar akan mengadopsi tingkat pengungkapan yang sama (Aly, Simon, & Hussainey, 2010) or any other Emerald publication, then please use our Emerald for Authors service information about how to choose which publication to write for

and submission guidelines are available for all. Please visit www.emeraldinsight.com/ authors for more information. About Emerald www.emeraldinsight.com Emerald is a global publisher linking research and practice to the benefit of society. The company manages a portfolio of more than 290 journals and over 2,350 books and book series volumes, as well as providing an extensive range of online products and additional customer resources and services. Abstract Purpose \u2013 The purpose of this paper is to examine the potential factors that may affect the level of corporate internet reporting by Egyptian listed companies. Design/methodology/ approach \u2013 The content analysis approach to examine the information cited by the largest Egyptian companies is used in their web sites. The paper modifies and uses the disclosure index of Xiao et al. Ordinary least square multiple regression analysis is used to examine the determinants of the internet reporting. Findings \u2013 It is found that 56 per cent of Egyptian companies report a significant portion of information on their web sites. In addition, the paper finds that some financial characteristics explain the variation in the degree of internet reporting between Egyptian listed companies. In particular, profitability, foreign listing and industrial type (communications and financial services. Selanjutnya, menurut Craven dan Marston dalam (Elzahar & Hussainey, 2012) apabila suatu perusahaan dalam suatu industri gagal untuk mengikuti praktik pengungkapan yang sama seperti perusahaan lainnya dalam satu industri yang sama, hal tersebut diinterpretasikan sebagai signal negatif (*bad news*). Disatu sisi, tipe industri yang berbeda akan dipengaruhi oleh berbagai batasan yang unik dan berbeda pula dalam lingkungan bisnisnya. Hal ini mengakibatkan tipe dan tingkat risiko yang dihadapi akan berbeda diantara tipe-tipe industri sesuai dengan kompleksitasnya dalam aktivitas penciptaan nilai dan luasnya pengungkapan risiko keuangan pada masing-masing lingkungan tipe industri.

Konsentrasi kepemilikan merupakan konsentrasi kepemilikan yang besar oleh pihak tertentu dalam suatu perusahaan yang akan berdampak terhadap kualitas implemmentasi tata kelola perusahaan yang bersangkutan. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan, maka semakin kuat adanya tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi yang mencakup risiko keuangan, risiko operasional, reputasi, peraturan dan informasi.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat menimbulkan ketertarikan *principal* untuk membeli saham atau berinvestasi di suatu perusahaan. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan risiko yang dilakukan karena menunjukkan kepada *stakeholder* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan modal di dalam perusahaannya. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi serta diikuti dengan risiko yang tinggi pula, akan terdorong untuk mengungkapkan informasi risiko yang semakin luas. Terdapat hubungan positif antara profitabilitas perusahaan dengan luas pengungkapan risiko, karena manajer perusahaan dalam upaya meningkatkan keuntungan (profitabilitas) akan memberikan informasi yang lebih luas dalam rangka untuk meningkatkan kepercayaan para investor yang pada gilirannya akan meningkatkan kompensasi yang akan mereka terima (Singhvi dan Desai, 1971 dalam (Aljifri & Hussainey, 2007)).

Leverage merupakan suatu cara untuk mengukur besarnya penggunaan hutang dalam membiayai investasi. Semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan, maka semakin luas pengungkapan risiko yang akan dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin berisiko.

Oleh karenanya pihak kreditur membutuhkan transparansi pelaporan keuangan dan pertanggungjawaban atas penggunaan dana yang telah dipinjamkan sebagai tolak ukur pengembalian hutang. (Hassan, 2009) menjelaskan bahwa tingkat leverage perusahaan akan berdampak pada level pengungkapan risiko keuangan perusahaan. Manajer perusahaan cenderung mendukung pengungkapan yang berkaitan dengan risiko ketika situasi keuangan perusahaan dalam kondisi kesulitan (tidak baik). Perusahaan dengan level risiko yang lebih tinggi, akan mengungkapkan jumlah informasi yang lebih besar karena manajer-manajer perusahaan ingin untuk menjelaskan akibat dari risiko yang tinggi.

Di Indonesia, penelitian mengenai financial risk disclosure merupakan topik yang masih sedikit dibahas. Penelitian lebih lanjut mengenai *financial risk disclosure* di Indonesia diperlukan mengingat pentingnya pengungkapan risiko keuangan, kurangnya penelitian mengenai pengungkapan risiko keuangan, ketidakkonsistenan penelitian terdahulu dan kebutuhan informasi mengenai risiko keuangan yang diperlukan oleh *stakeholder*. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Atanasovski, Serafimoska, Jovanovski, & Jovevski, 2015) dengan objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Indeks MSCI Indonesia tahun 2014-2016. Pemilihan periode 2014-2016 dianggap telah mewakili bagaimana praktik pengungkapan risiko keuangan di Indonesia saat ini.

MSCI Index Indonesia merupakan salah satu indeks yang disusun oleh *Morgan Stanley Capital International* sejak tahun 1968 yang bertujuan untuk mengukur performa pasar di area dan negara tertentu. Indeks MSCI yang dikeluarkan oleh *Grup Morgan Stanley* yang berbasis di New York ini memiliki berbagai jenis indeks yang sering digunakan oleh investor internasional sebagai tolak ukur (*benchmark*) portofolio. Lebih dari 160.000 indeks yang telah dibentuk oleh MSCI. Beberapa indeks MSCI yang seringkali

berpengaruh pada pergerakan bursa Asia dan Indonesia antara lain *MSCI The Emerging Markets Index* dan *MSCI Indonesia Index*. *MSCI The Emerging Markets Index* dibuat untuk mengukur kinerja pasar di Negara berkembang. Demikian pula *MSCI Indonesia Index*, berisi portofolio saham di Indonesia untuk mengukur kinerja pasar di Indonesia.. Secara umum, Indeks MSCI Indonesia dihuni oleh perusahaan besar dengan likuiditas saham yang dinilai baik. Saham-saham terbaik dipilih untuk mewakili dan menjadi indikator. Perusahaan terpilih itu dianggap *representative* mewakili Indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perusahaan tersebut merupakan perusahaan besar sehingga mempengaruhi perekonomian Indonesia. *Morgan Stanley Capital International* melakukan *rebalancing* setiap bulan Mei dan November untuk *MSCI Indonesia Index*. *Rebalancing* artinya adalah aktivitas merombak isi dari portofolio saham yang menjadi pembentuk perhitungan indeks. MSCI memilih saham-saham yang mudah diperdagangkan atau likuid, ada investor aktif dan tanpa batasan dari pemilik perusahaan.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- a. Bagaimana tingkat *financial risk disclosure* perusahaan yang terdaftar dalam *MSCI Indonesia Index*.
- b. Apakah karakteristik perusahaan yang diprosikan dengan profitabilitas, *leverage*, tipe industri, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial risk disclosure* perusahaan yang terdaftar dalam *MSCI Indonesia Index*.

Kerangka Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis

Menurut perspektif teori keagenan, dasar yang digunakan untuk memahami praktik pengungkapan risiko keuangan adalah bahwa manajer sebagai pengelola perusahaan

tentunya mengetahui lebih banyak informasi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang bila dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Oleh karenanya, hal tersebut mengakibatkan terjadinya asimetri informasi pada kedua belah pihak. Hal ini tentunya akan merugikan pihak pemilik perusahaan. Dalam hal ini, pemilik perusahaan adalah para pemegang saham dan kreditur. Untuk mengurangi masalah keagenan yang timbul, maka seorang manajer perusahaan harus menyajikan seluruh informasi yang relevan yang menunjukkan bahwa segala tindakan mereka ditujukan bagi kepentingan para pemegang saham dan kreditur, yaitu dengan mengungkapkan informasi tentang risiko keuangan perusahaan (Elzahar & Hussainey, 2012).

Menurut perspektif teori signal, praktik pengungkapan risiko dimaksudkan sebagai signal bahwa manajer perusahaan mengungkapkan informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada para pemilik perusahaan (investor dan kreditur). Apabila manajer perusahaan mengungkapkan informasi mengenai risiko secara memadai (*adequate information*) kepada para pemilik perusahaan, maka hal yang demikian merupakan sinyal baik (*good news*) bagi perusahaan. Hal ini bertujuan agar manajer dapat mengamankan investasi para pemilik dalam perusahaan. Disamping itu, tujuan lain dari manajer mengungkapkan informasi yang memadai dalam laporan tahunan adalah untuk memberikan sinyal khusus kepada para pengguna informasi saat ini dan pengguna potensial mengenai kondisi perusahaan (Elzahar & Hussainey, 2012).

Dalam perspektif teori *stakeholder*, perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun perusahaan harus senantiasa memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya* (Ghozali dan Chariri, 2007). Manakala *stakeholder* memberikan dukungan kepada perusahaan dengan cara mengendalikan sumber daya ekonomi yang vital bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi

dengan cara memuaskan kepentingan para *stakeholdernya* (Ulman, 1985 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Pengungkapan yang luas dengan menyediakan informasi yang dibutuhkan para *stakeholder*, merupakan salah satu cara untuk mencapai kepuasan para *stakeholder*. Berdasarkan teori ini, perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi akan mengungkapkan penjelasan dan pembenaran mengenai apa yang sesungguhnya terjadi dalam perusahaan (Amran et al., 2009). Semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, maka semakin banyak pula pengungkapan risiko keuangan yang harus dilakukan perusahaan, karena manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko kepada para *stakeholdernya* (Linsley & Shrivs, 2006).

1. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan *Financial Risk Disclosure*

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula tingkat pengungkapan risiko yang dilakukan. Perusahaan yang berukuran besar, maka kegiatan usaha yang dijalankan pasti kompleks sehingga akan melibatkan lebih banyak *stakeholder*. Pengungkapan yang dilakukan merupakan wujud pertanggungjawaban perusahaan kepada publik. (Amran et al., 2009), menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin meningkat pula jumlah *stakeholder* yang terlibat didalam perusahaan. Berdasarkan teori stakeholder, dengan semakin meningkatkan jumlah stakeholder yang terlibat dalam perusahaan, maka kewajiban pengungkapan risiko keuangan menjadi lebih besar. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial risk disclosure* dalam laporan keuangan.

2. Hubungan Tipe Industri dengan *Financial Risk Disclosure*

Penelitian (Aljifri & Hussainey, 2007), (Amran et al., 2009), (Hassan, 2009), dan (Elzahar & Hussainey, 2012) menyimpulkan bahwa tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Sesuai dengan perspektif teori signal, perusahaan yang berada dalam tipe industri yang sama kemungkinan besar akan mengadopsi tingkat pengungkapan yang sama pula (Aly et al., 2010) or any other Emerald publication, then please use our Emerald for Authors service information about how to choose which publication to write for and submission guidelines are available for all. Please visit www.emeraldinsight.com/authors for more information. About Emerald www.emeraldinsight.com Emerald is a global publisher linking research and practice to the benefit of society. The company manages a portfolio of more than 290 journals and over 2,350 books and book series volumes, as well as providing an extensive range of online products and additional customer resources and services. Abstract Purpose \u2013 The purpose of this paper is to examine the potential factors that may affect the level of corporate internet reporting by Egyptian listed companies. Design/methodology/ approach \u2013 The content analysis approach to examine the information cited by the largest Egyptian companies is used in their web sites. The paper modifies and uses the disclosure index of Xiao et al. Ordinary least square multiple regression analysis is used to examine the determinants of the internet reporting. Findings \u2013 It is found that 56 per cent of Egyptian companies report a significant portion of information on their web sites. In addition, the paper finds that some financial characteristics explain the variation in the degree of internet reporting between Egyptian listed companies. In particular, profitability, foreign listing and industrial type (communications and financial services.

Kemudian, menurut Craven dan Marston dalam (Elzahr & Hussainey, 2012) bilamana sebuah perusahaan dalam suatu industri gagal untuk mengikuti praktik pengungkapan yang sama seperti perusahaan yang lainnya dalam satu industri yang sama, maka hal tersebut dapat diinterpretasikan sebagai signal yang buruk (*bad news*). Penelitian ini memprediksikan bahwa tingkat pengungkapan risiko keuangan dalam laporan keuangan perusahaan akan dipengaruhi oleh tipe industri yang berbeda. Selanjutnya, industri yang berbeda tentunya akan dipengaruhi oleh batasan-batasan yang unik dan berbeda pula dalam area lingkungan bisnisnya (Elzahr & Hussainey, 2012). Hal yang demikian menyebabkan tipe dan tingkat risiko keuangan akan berbeda pula diantara berbagai tipe industri sesuai dengan kompleksitas dalam aktivitas penciptaan nilai dan luas pengungkapan risiko pada masing-masing lingkungan industri.

Berdasarkan telaah penelitian sebelumnya dan teori signal, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Tipe sektor industri berpengaruh terhadap *financial risk disclosure* dalam laporan keuangan.

3. Hubungan Konsentrasi Kepemilikan dengan *Financial Risk Disclosure*

Hasil penelitian (Atanasovski et al., 2015) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh tingkat pengungkapan risiko keuangan perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan, maka semakin kuat pula tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin akan dihadapi perusahaan. Risiko tersebut mencakup risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan dan informasi.

(Shleifer & Vishny, 1986) menyatakan bahwa salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kualitas manajemen risiko adalah dengan memastikan keberadaan

minimal satu pemegang saham mayoritas dalam perusahaan. Penelitian (Desender, 2007) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham mayoritas memiliki preferensi yang kuat untuk dapat mengendalikan manajemen, mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan dimana mereka berinvestasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₃: Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh terhadap *financial risk disclosure* dalam laporan keuangan.

4. Hubungan Profitabilitas dengan *Financial Risk Disclosure*

Profitabilitas merupakan karakteristik yang menunjukkan keberhasilan atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Sesuai dengan perspektif teori keagenan, manajer di perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menyediakan informasi yang lebih banyak mengenai risiko dalam laporan keuangan interim (Elzahr & Hussainey, 2012). Hal tersebut dimungkinkan karena untuk menyeimbangkan kinerja manajer saat ini terhadap pemegang saham.

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih luas dalam laporan tahunannya. Hal tersebut dilakukan karena tingginya profitabilitas mengindikasikan bahwa perusahaan yang bersangkutan dapat mengelola risiko dengan baik. Hal ini memberikan informasi dan sekaligus sebagai bentuk sinyal baik bagi para pemegang saham mengenai bagaimana perusahaan dapat mengelola risiko-risiko yang dihadapi dalam laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

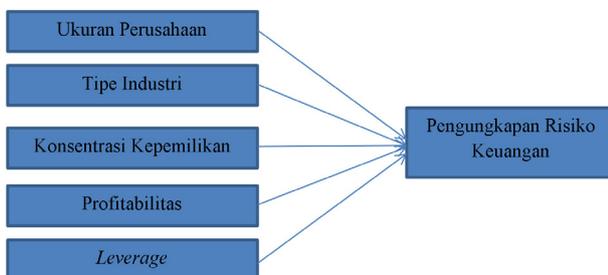
H₄: Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan.

5. Hubungan *Leverage* dengan Financial Risk Disclosure

Berdasarkan perspektif teori keagenan, kreditur dari perusahaan yang memiliki tingkat risiko utang yang tinggi dalam struktur modalnya dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya secara lebih luas (Amran et al., 2009). Demikian karena perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi, lebih spekulatif dan berisiko sehingga pengungkapan risiko yang lebih luas digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara *agent* dengan *principal*. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, maka hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah:

H₅: *Leverage* berpengaruh terhadap financial risk disclosure dalam annual report

Praktik pengungkapan risiko keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia berbeda-beda, tergantung dari karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Untuk memberikan pemahaman mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pengungkapan risiko keuangan perusahaan, maka disajikan skema pemikiran gambar 1.



Gambar 1. Model Kerangka Pemikiran

Metodologi Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek yang menjadi perhatian. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada *MSCI Indonesia Index* tahun 2014-2016 yaitu sebanyak 31 perusahaan.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian. Sampel penelitian ini diambil dengan kriteria *purposive sampling*. Penarikan sampel *purposive sampling* adalah penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian. Kriteria tersebut adalah:

- Perusahaan terdaftar di *MSCI Indonesia Index* selama tahun 2014-2016.
- Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.
- Perusahaan melaporkan laporan keuangan secara lengkap tahun 2014-2016.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diatas, maka dalam penelitian ini diperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan.

3. Definisi Operasional Variabel

a. *Financial Risk Disclosure Index (FRDI)*

Financial risk disclosure (FRD) merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan *financial risk disclosure index (FRDI)* sebagai proksi atau pengukuran variabel dependen yang mengacu pada penelitian (Wibowo & Probohudono, 2017) yang diadaptasi dari penelitian (Atanasovski et al., 2015), Oorschot (2010), dan IFRS Nomor 7 tentang *financial instrument: disclosure*. FRDI didalam penelitian ini terdiri dari 43 item pengungkapan. Item didalam FRDI tersebut dibedakan menjadi 3 kategori yaitu *liquidity risk*, *market risk*, dan *credit risk*. Sesuai dengan IFRS Nomor 7, *market risk* juga dapat dibedakan menjadi *currency risk*, *interest rate risk* dan *other price risk*.

Perhitungan item-item pengungkapan menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item FRD yang diungkapkan diberi nilai 1, dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks FRD masing-masing perusahaan. Informasi mengenai pengungkapan FRD diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan situs perusahaan. Perhitungan Indeks FRD dirumuskan sebagai berikut :

Metode yang digunakan dalam menganalisis pengungkapan risiko keuangan adalah metode *content analysis*. Metode ini digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan risiko dalam laporan keuangan. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada luas atau jumlah (kuantitas) bukan pada kualitas pengungkapan risiko keuangan.

b. Tipe Industri

Tipe sektor industri dibagi menjadi dua kategori yaitu industri keuangan serta industri non keuangan, dan diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang masuk dalam kategori industri keuangan diberi nilai 1. Sedangkan perusahaan yang masuk selain dalam industri keuangan diberi nilai 0 (Atanasovski et al., 2015).

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Berikut adalah indikator dalam mengukur ukuran perusahaan yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

d. Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan. Konsentrasi kepemilikan diukur dengan

tingkat kepemilikan oleh suatu pihak lebih dari 51% (Shleifer & Vishny, 1986) menunjukkan adanya hak kontrol oleh pemegang saham mayoritas. Pada penelitian ini konsentrasi kepemilikan merupakan variabel *dummy*, 1 = perusahaan terkonsentrasi dan 0 = perusahaan yang tidak terkonsentrasi.

e. Leverage

Leverage adalah tingkatan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* adalah perbandingan jumlah utang atau kewajiban perusahaan terhadap jumlah ekuitas perusahaan (Atanasovski et al., 2015).

f. Profitabilitas

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Atanasovski et al., 2015), *Return on Equity* (ROE) digunakan sebagai proksi untuk mengukur profitabilitas, yang dihitung dengan membandingkan antara laba bersih dengan rata-rata total ekuitas.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Regresi linear berganda adalah untuk menguji pengaruh dua variabel atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik perusahaan yang mencakup profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, tipe industri dan konsentrasi kepemilikan. Sedangkan variabel dependennya adalah *financial risk disclosure index*.

Model regresi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{FRDI} = \alpha + \beta_1 \text{UP} + \beta_2 \text{TI} + \beta_3 \text{KP} + \beta_4 \text{RA} + \beta_5 \text{PRF} + \beta_6 \text{LVR} + \varepsilon$$

Keterangan:

- FRDI : *financial risk disclosure index*
- TI : tipe industri
- UP : ukuran perusahaan
- KP : konsentrasi kepemilikan
- RA : reputasi auditor
- PRF : profitabilitas
- LVR : *leverage*
- α : konstanta
- β_1, \dots, β_6 : koefisien regresi
- ε : *error term*.

Pembahasan

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan variabel independen dan dependen dalam penelitian yang mencakup nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial risk disclosure* sedangkan variabel independen terdiri atas tipe industri, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas dan *leverage*.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Dependen dan Independen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Risk Disclosure Index</i>	90	0,0930	1,0000	0,5992	0,2181
Profitabilitas	90	0,0200	1,9303	0,3941	0,4203
<i>Leverage</i>	90	0,1535	18,3214	2,1742	3,0974
Tipe Industri	90	0,0000	1,0000	0,1667	0,3747
Konsentrasi Kepemilikan	90	0,0000	1,0000	0,8667	0,3418
Ukuran Perusahaan	90	28,86	34,58	31,5356	1,3877
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Hasil olah data.

Tingkat pengungkapan risiko keuangan tertinggi yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar dalam *MSCI Indonesia Index* periode 2014-2016 adalah sebesar 100% sedangkan nilai pengungkapan risiko keuangan terendah adalah sebesar 9.3%. Rata-rata tingkat pengungkapan risiko keuangan sampel penelitian adalah sebesar 59.92%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam *MSCI Indonesia Index* periode 2014-2016 belum sepenuhnya mengungkapkan risiko keuangan perusahaan sebagaimana diatur dalam SAK Konvergensi IFRS yaitu PSAK Nomor 60

Revisi 2014 tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan yang mengadopsi IFRS Nomor 7 tentang *Financial Instrument: Disclosures*.

Sebagian besar perusahaan yang dianalisis tergolong sektor non keuangan (83.3%). Statistik tentang konsentrasi kepemilikan rata-rata (86.70%) menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam *MSCI Indonesia Index* periode 2014-2016 memiliki kepemilikan yang sangat terkonsentrasi di antara beberapa pemegang saham dominan. Lebih dari tiga perempat dari perusahaan dalam sampel memiliki pemegang saham dominan.

abel 2. Tipe Industri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid non keuangan	75	83,3	83,3	83,3
Valid sektor keuangan	15	16,7	16,7	100,0
Total	90	100,0	100,0	

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 3. Konsentrasi Kepemilikan

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
tidak terkonsentrasi	12	13,3	13,3	13,3
Valid terkonsentrasi	78	86,7	86,7	100,0
Total	90	100,0	100,0	

Sumber: Hasil olah data.

Tabel 4 menyajikan informasi mengenai persentase item yang diungkapkan oleh perusahaan. Informasi risiko keuangan yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan adalah *credit risk* dengan rata-rata persentase sebesar 81.52% diikuti oleh *liquidity risk* dan *market risk* dengan rata-rata persentase masing-masing sebesar 78.00% dan 47.16%. Risiko harga atau *other price risk* mencatatkan nilai rata-rata persentase paling rendah dibandingkan risiko pasar lainnya, yaitu sebesar 22.59%. Hal ini dikarenakan cukup banyak perusahaan yang tidak menyajikan informasi tentang risiko harga.

Tabel 4. *Financial Risk Disclosure* (2014-2016)

No	Risiko	Rata-Rata
1	<i>Market Risk</i>	47.16%
	a. <i>Interest Rate Risk</i>	54.81%
	b. <i>Currency Risk</i>	64.00%
	c. <i>Other Price Risk</i>	22.59%
2	<i>Credit Risk</i>	81.52%
3	<i>Liquidity Risk</i>	78.00%
	<i>Financial Risk Disclosure</i>	59.53%

Sumber: Hasil olah data.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *kolmogorov smirnov* menunjukkan bahwa hasil uji *kolmogorov smirnov* sebesar 0.200 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji *glejser* untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Output

statistik menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

Berdasarkan uji multikolinieritas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0.10 (10%) yang berarti bahwa kolerasi antar variabel bebas tersebut nilainya kurang dari 95% dan hasil dari perhitungan *varianceinflanation factor* (VIF) menunjukkan bahwa memiliki VIF kurang dari 10, jika nilai *tolerance* lebih dari 0.10 atau 10% dan nilai VIF kurang dari 10, maka dalam pengujian data tersebut tidak terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian autokorelasi menggunakan *run test* menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Ketepatan Model

Tabel 5 menunjukkan bahwa *Adjusted R-Square* memiliki nilai 0.422 atau 42.20%. Hasil ini menunjukkan kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen (*financial risk disclosure index*) yaitu sebesar 42.20% dan sisanya sebesar 57.80% dijelaskan oleh variabel lain. Pengujian regresi simultan (Uji F) bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dipengaruhi oleh variabel dependen secara bersama-sama. F hitung memiliki nilai 13.998 dengan nilai *f-statistic* sebesar 0.000 atau tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 sehingga model regresi yang digunakan untuk mengestimasi variabel dependen dapat dikatakan layak (fit).

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi dan Uji F

<i>Adjusted R-Squared</i>	<i>F-Statistic</i>	<i>Prob (F-statistic)</i>
0.422	13.998	0.000

Sumber: Hasil olah data.

4. Hasil Uji Hipotesa

Tabel 6 menunjukkan variabel tipe industri, profitabilitas, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial*

risk disclosure index sedangkan variabel *leveraged* dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap FRDI.

Tabel 6. Hasil Pengujian Regresi

Variabel	<i>Coefficients</i>	<i>Probability</i>	Interpretasi
Profitabilitas	-0.123	0.011	Didukung
<i>Leverage</i>	0.000	0.975	Tidak Didukung
Tipe Industri	-0.283	0.001	Didukung
Konsentrasi Kepemilikan	0.075	0.181	Tidak Didukung
Ukuran Perusahaan	0.127	0.000	Didukung

Sumber: Hasil olah data.

5. Pembahasan dan Diskusi

Indonesia sebagai salah satu negara yang tergabung dalam G-20 (kelompok 20 negara terkaya di dunia) telah sepakat untuk mengkonvergensi Standar Akuntansi Keuangan dengan IFRS secara keseluruhan pada tahun 2012. PSAK konvergensi IFRS yang merupakan wujud harmonisasi telah dijadikan pedoman wajib atau diterapkan secara penuh pada Januari 2012. Semua penyajian, pengukuran dan pengungkapan laporan keuangan harus didasarkan kepada PSAK yang telah konvergensi dengan IFRS.

Menurut Martani (2012:16), IFRS sebagai standar internasional memiliki tiga ciri utama yaitu *principle base*, nilai wajar, dan pengungkapan. IFRS mengharuskan lebih banyak pengungkapan (*disclosure*) yang mencakup kebijakan akuntansi, rincian detail, penjelasan penting, dan komitmen dalam laporan keuangan. Pengungkapan yang lebih banyak akan memberikan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh para pengguna.

Dengan adanya pedoman wajib tersebut, maka seharusnya tingkat pengungkapan risiko keuangan perusahaan di Indonesia sesuai PSAK Nomor 60 (Revisi 2014) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan yang mengadopsi IFRS Nomor 7 tentang

Financial Instrument: Disclosures mencapai tingkat yang ideal yakni 100%. Namun penerapan peraturan tersebut nyatanya belum mampu menjamin terlaksananya praktek pengungkapan risiko keuangan yang lebih tinggi. Hal tersebut terbukti dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa tingkat pengungkapan risiko keuangan perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam *MSCI Indonesia Index* periode 2014-2016 baru mencapai 59.53%.

Berdasarkan hasil pengujian statistik regresi, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Atanasovski et al., 2015) dan (Elzhar & Hussainey, 2012) dimana profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Syafitri, Majidah, & Dillak, 2016). Namun dalam penelitian ini, profitabilitas memiliki hubungan negatif dengan pengungkapan risiko keuangan, artinya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah justru akan meningkatkan kualitas pengungkapan risiko keuangan perusahaan. Tingkat profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko keuangan perusahaan karena perusahaan yang memiliki

profitabilitas rendah cenderung mengalami risikoyang tinggi, sehingga tetap mendorong paramanageruntukmemberikaninformasiyang lebih rinci, juga sebagaipertanggungjawaban kepada investorwalaupun profitabilitasrendah namun pengungkapan risiko keuangan tetap meningkatdan semakin luas guna memenuhi kebutuhan para *stakeholder*.

Nilai signifikansi sebesar 0,975 berada diatas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *leverage* terhadap pengungkapanrisiko keuangan perusahaan. Artinya *leverage* tidak mampu memberikan dampak pada perubahan peningkatan pengungkapan risiko keuangan perusahaan. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yangdilakukan oleh (Atanasovski et al., 2015); (Elzhar & Hussainey, 2012) dan (Amran et al., 2009)yang menunjukkan bahwa tingkat *leverage*tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh pada pengungkapan risiko keuangan dengan signifikansi sebesar 0,001. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Atanasovski et al., 2015) dimana tipe industri tidak berpengaruh terhadap FRDI. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elzhar & Hussainey, 2012) serta Lopes dan Rodriques (2007) yang menyimpulkan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Namun dalam penelitian ini, hubungan antara tipe industri dengan pengungkapan risiko keuangan perusahaan merupakan hubungan negatif. Artinya, perusahaan sampel penelitian yang didominasi oleh sektor non keuangan (83.30%) memiliki tingkat pengungkapan risiko keuangan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan sektor keuangan. Hal ini dimungkinkan karena dalam penelitian ini diprediksi bahwa pengungkapan risiko keuangan dipengaruhi oleh tipe industri yang berbeda. Industri yang berbeda akan dipengaruhi oleh batasan-batasan yang berbeda dan unik dalam lingkungan bisnisnya (Elzhar & Hussainey, 2012). Hal tersebut

menyebabkan tipe dan tingkat risiko akan berbeda diantara sektor-sektor sesuai dengan kompleksitas dalam aktivitas penciptaan nilai dan luas pengungkapan risiko keuangan di masing-masing lingkungan sektor. Sektor keuangan merupakan industri dengan batasan-batasan yang sangat ketat, sehingga pengungkapan risiko keuangan yang lebih luas akan memberikan sinyal positif bagi para *stakeholdernya*.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh pada pengungkapan risiko keuangan dengan signifikansi sebesar 0,181. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *financial risk disclosure* perusahaan, sehingga jika perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi atau tidak, hal ini tidak mempengaruhi *financial risk disclosure* perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Atanasovski et al., 2015) dan (Meizaroh & Lucyanda, 2011) yang menyatakan bahwa salah satu cara meningkatkan kualitas pengungkapan risiko adalah memastikan adanya atau setidaknya satu pemegang saham besar dalam perusahaan. Pada perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham mayoritas memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi, dan meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan tempat mereka berinvestasi. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi seperti risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi.

Besar kecilnya ukuran perusahaan menjadi faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai risiko keuangan perusahaan. Manajer sebagai pihak internal perusahaan tentunya akan lebih mengetahui informasi mengenai risiko perusahaan daripada pihak eksternal perusahaan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya asimetri informasi

dan menimbulkan biaya keagenan antara pihak internal dengan eksternal perusahaan. Menurut teori keagenan, perusahaan ukuran besar perlu mengungkapkan informasi mengenai risiko kepada pengguna untuk menurunkan biaya keagenan dan mengurangi asimetri informasi (Inchausti dalam (Elzahar & Hussainey, 2012)). Hubungan positif yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko keuangan mendukung hipotesis yang diajukan. Perusahaan besar memiliki banyak pemegang kepentingan, oleh karena itu semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Amran et al., 2009). Perusahaan dengan ukuran besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks yang mungkin akan menimbulkan dampak yang lebih besar bagi perusahaan dan *stakeholder*, pengelolaah lebih bagus dan menganggap pengungkapan risiko penting bagi perusahaan, sehingga dilakukan pengungkapan informasi yang lebih untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik. Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin meningkat pula jumlah *stakeholder* yang terlibat di dalamnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka diambil kesimpulan bahwa informasi tentang risiko kredit dan likuiditas adalah informasi yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan, sedangkan informasi tentang risiko pasar tidak banyak diungkapkan. Padahal, item yang harus diungkapkan oleh perusahaan paling banyak tentang risiko pasar karena risiko ini terdiri atas risiko suku bunga, risiko mata uang asing, dan risiko harga. Selain itu, hasil analisis juga

menyimpulkan bahwa pengungkapan risiko keuangan perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, tipe industri dan profitabilitas, sedangkan konsentrasi kepemilikan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan perusahaan. Di Indonesia, penelitian mengenai *financial risk disclosure* masih jarang dilakukan meskipun perkembangan pengungkapan risiko sudah mulai meningkat. Penelitian ini menarik untuk dilakukan mengingat *financial risk disclosure* merupakan isu yang tergolong baru.

Meskipun peneliti sudah menggunakan lima variabel independen namun pengaruh bersama-sama masih kecil yaitu dengan nilai *adjusted R²* sebesar 0.422. Hal tersebut menjelaskan masih ada sejumlah variabel lain yang belum digunakan, yang juga memiliki kontribusi dalam mempengaruhi tingkat *financial risk disclosure* perusahaan yang terdaftar pada *MSCI Indonesia Index*.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, saran yang diberikan untuk penelitian-penelitian yang akan datang adalah bagi perusahaan yang akan dan atau sudah mendaftarkan sahamnya baik di BEI maupun bursa efek luar negeri hendaknya lebih memperhatikan pelaporan risiko keuangan perusahaannya. Hal ini dilakukan agar investor dapat mengetahui bagaimana perusahaan mengelola risiko keuangannya dan mungkin dapat mempengaruhi keputusan investasi mereka. Peneliti selanjutnya, diharapkan agar menggunakan variabel yang lain selain yang telah digunakan dalam penelitian ini, terutama variabel yang berkaitan dengan variabel *corporate governance*. Studi komparasi dengan indeks MSCI lain seperti MSCI ASEAN diperlukan sehingga pengungkapan informasi risiko keuangan dapat dibandingkan antar negara ASEAN.

Daftar Pustaka

- Aljifri, K., & Hussainey, K. (2007). The determinants of forward-looking information in annual reports of UAE companies. *Managerial Auditing Journal*, 22(9), 881–894. <https://doi.org/10.1108/02686900710829390>
- Aly, D., Simon, J., & Hussainey, K. (2010). Determinants of corporate internet reporting:

- evidence from Egypt. *Managerial Auditing Journal*, 25(2), 182–202. <https://doi.org/10.1108/02686901011008972>
- Amran, A., Manaf, A., & Bin, R. (2009). Risk reporting : An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports Risk reporting An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports. *Managerial Auditing Journal*, 24(July 2014), 39–57. <https://doi.org/10.1108/02686900910919893>
- Atanasovski, A., Serafimoska, M., Jovanovski, K., & Jovevski, D. (2015). Risk Disclosure Practices in Annual Reports of Listed Companies : Evidence from a Developing Country. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(1), 184–193.
- Desender, K. (2007). On The Determinants of Enterprise Risk Management Implementation. *IRMA International Conference*, (October), 1–25. <https://doi.org/10.4018/978-1-60566-346-3.ch006>
- Elzahar, H., & Hussainey, K. (2012). Determinants of narrative risk disclosures in UK interim reports Determinants of narrative risk disclosures in UK interim reports. *The Journal of Risk Finance*, 13(2), 133–147. <https://doi.org/10.1108/15265941211203189>
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi: Edisi Ketiga*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N., 2003, *Basic Econometric*, Fourth Edition, Prentice-Hall, Inc
- Hassan, M. K. (2009). UAE Corporations-Specific Characteristics and Level of Risk Disclosure. *Managerial Auditing Journal*, 24(7), 668–687. <https://doi.org/10.1108/02686900910975378>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure I . *Journal Of Financial Economics*, 3(4), 305–360. Retrieved from <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/03044405X7690026X>
- Linsley, P. M., & Shrives, P. J. (2006). Risk reporting : A study of risk disclosures in the annual reports of UK companies. *The British Accounting Review*, 38, 387–404. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2006.05.002>
- Martani, Dwi. Dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat
- Meizaroh, & Lucyanda, J. (2011). Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, 21–22.
- Mindarti, C. S. (2015). Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, XVIII*(3), 59–74.
- Mubarok, M. A., & Rohman, A. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Dalam Laporan Keuangan Interim. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2, 1–15. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Oliveira, J., Rodrigues, L. L., & Russell Craig. (2011). Risk-related Disclosures by Non-finance Companies : Portuguese Practices and Discloser Characteristics. *Managerial Auditing Journal*, 26(9), 817–839.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan

Bank.

- Razali, Ahmad Rizal, Yazid, Ahmad Shukri dan Tahir, Izah Mohd. 2011. "The Determinants of Enterprise Risk Management (ERM) Practices in Malaysian Public Listed Companies". *Journal of Social and Development Sciences*, Vol.11, No. 55.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2012. "Corporate Governance, Konsentrasi Kepemilikan dan Pengungkapan Enterprise Risk Management". *Journal Manajemen Keuangan Akuntabilitas*, Vol.11, No.2, ISSN 1412-0240.
- Ruwita, C. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting Vol.2 No.2*.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1986). Large Shareholders and Corporate Control. *The Journal of Political Economy*, 94(3), 461-488.
- Solomon, J. F., Solomon, A., Norton, S. D., & Joseph, N. L. (2000). A Conceptual Framework For Corporate Risk Disclosure Emerging From The Agenda For Corporate Governance Reform. *British Accounting Review*, 32(November), 447-478. <https://doi.org/10.1006/bare.2000.0145>
- Suhardjanto, Djoko, Aryane Dewi, Erna Rahmawati, dan Firazonia M. 2012. "Peran Corporate Governance dalam Praktik Risk Disclosure pada perbankan". *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol. 9, No.1, pp. 1-96
- Syafitri, N. Y. D., Majidah, & Dillak, V. J. (2016). Pengungkapan Risiko Perusahaan : Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance (Studi Pada Industri Sektor Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *E-Proceeding of Management*, 3(3), 3332-3340.
- Utomo, Y., & Chariri, A. (2014). Determinan Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Nonkeuangan di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 1-14.
- Wibowo, A. E., & Probohudono, A. N. (2017). Board of Commisisioners , Organizational Culture , dan Financial Risk Disclosure di Indonesia (Studi pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Simposium Nasional Akuntansi XX*, 1-24.